

OPTIMALISASI KADER KESEHATAN REMAJA PADA ERA DIGITALISASI DI DESA POJOK KECAMATAN TAWANGSARI

Tri Yahya Christina*, Safaruddin, I Putu Juni Andika, Ayuni Riska Utami

STIKES Panti Kosala, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Perkembangan era digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam pola perolehan, pemahaman, dan penyebaran informasi kesehatan, terutama di kalangan remaja yang merupakan pengguna aktif teknologi. Di Desa Pojok Kecamatan Tawang Sari, pemanfaatan digital masih rendah, 24% kader remaja menggunakan media digital dan 62% belum literasi digital, sehingga partisipasi kader remaja berbasis digital masih di bawah 20%. Tujuan kegiatan ini meningkatkan pengetahuan, literasi digital, serta membentuk kader kesehatan remaja yang kompeten dalam mengakses, menganalisis, dan menyebarkan informasi kesehatan secara bertanggung jawab dan berbasis bukti. Kegiatan dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan belajar, edukasi interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan pergeseran kategori pengetahuan dari sebagian besar peserta yang awalnya berada pada kategori buruk dan sedang, menjadi dominan pada kategori baik setelah intervensi, yaitu mencapai 80%. Selain itu, hilangnya kategori buruk pada hasil post-test menegaskan efektivitas program dalam mengatasi kesenjangan pemahaman dasar. Disimpulkan program digitalisasi ini terbukti mampu memperkuat kapasitas kader dalam literasi digital dan kesehatan serta mendorong keterlibatan aktif dan pembelajaran mandiri. Secara keseluruhan, intervensi ini berkontribusi pada pembentukan kader kesehatan remaja yang lebih adaptif, berdaya, dan siap menjadi agen promosi kesehatan di era digital secara berkelanjutan.

Kata kunci: digitalisasi, edukasi kesehatan, literasi digital, literasi kesehatan, remaja

OPTIMIZATION OF ADOLESCENT HEALTH CADRES IN THE ERA OF DIGITALIZATION IN POJOK VILLAGE TAWANGSARI SUBDISTRICT

Tri Yahya Christina*, Safaruddin, I Putu Juni Andika, Ayuni Riska Utami

Abstract

The rapid development of the digital era has brought significant changes in the acquisition, understanding, and dissemination of health information, particularly among adolescents who are active users of technology. In Pojok Village, Tawang Sari Subdistrict, digital utilization remains low: only 24% of health cadres use digital media and 62% lack digital literacy, resulting in digital-based adolescent participation of below 20%. The program aims to improve knowledge and digital literacy and to develop adolescent health cadres who are competent in accessing, analyzing, and disseminating health information responsibly and based on evidence. The program was implemented through learning needs identification, interactive education, group discussions, case studies, and evaluation using pre-test and post-test. The results showed a significant improvement in knowledge, indicated by a shift from predominantly poor and moderate knowledge levels before the intervention to a dominant good category after the intervention, reaching 80%. Furthermore, the absence of the poor

category in the post-test results confirms the effectiveness of the program in addressing gaps in basic understanding. It can be concluded that digitalization program effectively strengthened the cadres' digital and health literacy capacities and encouraged active engagement and self-directed learning. Overall, the intervention contributed to the development of more adaptive, empowered adolescent health cadres who are prepared to act as sustainable health promotion agents in the digital era.

Keywords: digitalization, health education, digital literacy, health literacy, adolescents

Korespondensi: Tri Yahya Christina. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Kosala Jl.Raya Solo-Baki Km. 4 Gedangan, Grogol, Sukoharjo, JawaTengah, Indonesia. Email moyachris58@gmail.com

LATAR BELAKANG

Perkembangan era digitalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi kesehatan. Remaja sebagai kelompok usia yang paling aktif menggunakan teknologi digital memiliki potensi besar untuk menjadi agen penyebar informasi kesehatan yang akurat dan berkualitas (Aldyan et al., 2024). Namun, kemajuan digital tidak selamanya membawa dampak positif; kemudahan akses juga membuka peluang bagi masuknya informasi yang salah, menyesatkan, bahkan berbahaya, terutama terkait isu-isu kesehatan (Hazan et al., 2025).

Di Desa Pojok Kecamatan Tawangsari, pemanfaatan teknologi digital dalam program kesehatan remaja masih rendah, ditunjukkan oleh hanya sekitar 24% kader kesehatan remaja yang menggunakan media digital, sementara sebagian besar kegiatan masih dilakukan secara konvensional. Mayoritas kader (62%) belum memiliki pelatihan literasi digital dan sarana pendukung teknologi juga terbatas, dengan akses internet yang belum merata. Seluruh pencatatan dan pelaporan kegiatan kesehatan remaja masih dilakukan secara manual, sehingga partisipasi remaja dalam edukasi kesehatan berbasis digital masih di

bawah 20% dan penyebaran informasi kesehatan belum optimal.

Kader kesehatan remaja memegang peranan strategis sebagai penyambung informasi antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat luas, khususnya kelompok sebaya (Hazan et al., 2025). Di era digitalisasi, peran ini semakin penting karena remaja lebih mudah menguasai teknologi dan lebih aktif berinteraksi dalam ekosistem digital seperti media sosial (Fahman, 2024). Sayangnya, sebagian besar kader kesehatan remaja di Desa Pojok masih menghadapi kendala berupa rendahnya literasi digital dan literasi kesehatan, kurangnya kemampuan menggunakan platform digital untuk edukasi, serta minimnya pengalaman dalam membuat konten yang menarik dan informatif. Kondisi ini membuat potensi kader remaja belum teroptimalisasi dengan baik, sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas yang terarah dan berkelanjutan (Cantika et al., 2024; Hazan et al., 2025).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah maraknya hoaks dan informasi kesehatan yang tidak valid, yang sering menyebar dengan cepat di kalangan remaja melalui media sosial. Hal ini dapat memengaruhi perilaku kesehatan dan pengambilan keputusan masyarakat, terutama jika kader remaja tidak mampu membedakan dan memverifikasi

informasi yang benar (Susanti, 2024). Dalam konteks program kesehatan desa dan Puskesmas, kader remaja seharusnya mampu menjadi garda depan dalam menyaring, memvalidasi, dan menyebarkan informasi yang tepat kepada masyarakat, sehingga dampak negatif hoaks dapat diminimalkan (Wahyuni, 2025). Oleh karena itu, diperlukan program penguatan kapasitas yang mengintegrasikan keterampilan digital, kemampuan komunikasi kesehatan, dan pembentukan karakter remaja sebagai edukator sebaya.

Melihat kondisi tersebut, pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan fokus pada “Optimalisasi Kader Kesehatan Remaja pada Era Digitalisasi” menjadi sangat relevan dan mendesak. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader remaja dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi kesehatan melalui media digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Optimalisasi kader kesehatan remaja Desa Pojok mampu meningkatkan pengetahuan dan membangun ekosistem promosi kesehatan yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan era digital, sehingga mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih sehat, berdaya, dan cerdas dalam memilah informasi kesehatan.

Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan serta memperkuat kapasitas kader kesehatan remaja dalam mengakses, menganalisis, dan menyebarkan informasi kesehatan melalui berbagai media digital secara kreatif, bertanggung jawab, dan berbasis bukti. Optimalisasi peran kader kesehatan remaja di Desa Pojok tidak hanya bertujuan meningkatkan literasi digital dan literasi kesehatan, tetapi juga memastikan terbentuknya kader yang kompeten sebagai agen

edukasi kesehatan bagi masyarakat. Penguatan kompetensi ini diharapkan mampu membangun ekosistem promosi kesehatan yang lebih efektif dan adaptif terhadap dinamika era digital, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih sehat, berdaya, dan cerdas dalam memilah serta menginterpretasikan informasi kesehatan yang beredar. Dengan demikian, program ini berperan strategis dalam mempersiapkan kader remaja yang mampu menjalankan fungsi edukatif secara berkelanjutan dalam konteks kesehatan masyarakat.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas dan pengetahuan kader kesehatan remaja melalui serangkaian tahapan yang dirancang secara sistematis. Tahap awal diawali dengan identifikasi kebutuhan belajar, yang dilakukan melalui observasi, diskusi awal, dan penyebaran kuesioner singkat untuk mengetahui tingkat pengetahuan, minat, serta kesenjangan informasi yang dimiliki oleh kader kesehatan remaja. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks remaja di wilayah tersebut.

Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan melalui pemberian edukasi dengan metode ceramah interaktif yang dilengkapi media presentasi, video edukatif, dan contoh kasus aktual. Metode ini dipadukan dengan diskusi kelompok kecil untuk mendorong partisipasi aktif, berbagi pengalaman, serta menguatkan pemahaman konseptual. Studi kasus digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, terutama terkait permasalahan kesehatan remaja seperti literasi digital, penyebaran informasi kesehatan yang benar, dan strategi

menghadapi isu kesehatan yang sering muncul di lingkungan remaja. Selain itu, diberikan materi mengenai literasi digital, mencakup cara mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi kesehatan yang valid, termasuk penggunaan platform digital secara bertanggung jawab.

Untuk memastikan pemahaman peserta, dilakukan sesi tanya jawab dan klarifikasi terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan instrumen kuesioner untuk menilai peningkatan pengetahuan kader kesehatan remaja sebelum dan sesudah intervensi. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan serta rekomendasi untuk pengembangan program digitalisasi kader kesehatan remaja pada tahap berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pojok, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah pada tanggal 19 Juni 2025. Sasaran utama kegiatan adalah Kader Kesehatan Remaja yang berjumlah 10 orang, terdiri dari enam kader perempuan dan empat kader laki-laki.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	4	40
Perempuan	6	60
Total	10	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi jenis kelamin pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya kecenderungan partisipasi yang lebih tinggi dari kader kesehatan remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Dari total 10 peserta,

tercatat sebanyak 6 orang (60%) berjenis kelamin perempuan dan 4 orang (40%) berjenis kelamin laki-laki. Dominasi peserta perempuan ini mencerminkan pola umum dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat, di mana remaja perempuan cenderung menunjukkan keterlibatan lebih aktif dalam isu-isu kesehatan dan sosial.

Tabel 2.

Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pengembangan Program Digitalisasi Kader Kesehatan Remaja

Kategori	Sebelum	%	Sesudah	%
Baik	2	20	8	80
Sedang	3	30	2	20
Buruk	4	40	0	0
Total	10	100	20	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kader kesehatan remaja sebelum dan sesudah pelaksanaan program digitalisasi kader kesehatan di Desa Pojok. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan buruk yaitu sebanyak 4 orang (40%), sementara 3 orang (30%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 orang (20%) yang memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi diberikan, tingkat literasi kesehatan digital para kader masih rendah dan belum merata. Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 8 orang (80%). Selain itu, 2 orang (20%) masih berada pada kategori sedang, dan tidak ada peserta yang berada pada kategori buruk.

Distribusi jenis kelamin pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya kecenderungan partisipasi yang

lebih tinggi dari kader kesehatan remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Dari total 10 peserta, tercatat sebanyak 6 orang (60%) berjenis kelamin perempuan dan 4 orang (40%) berjenis kelamin laki-laki. Dominasi peserta perempuan ini mencerminkan pola umum dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat, di mana remaja perempuan cenderung menunjukkan keterlibatan lebih aktif dalam isu-isu kesehatan dan sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Setiawati et al., 2024; Wahyuni, 2025), yang menegaskan bahwa remaja perempuan memiliki sensitivitas dan responsivitas lebih besar terhadap kegiatan edukasi kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi dan kesejahteraan diri.

Meskipun jumlah kader laki-laki lebih sedikit, tingkat partisipasi sebesar 40% tetap menunjukkan keterlibatan yang signifikan dan relevan dalam mendukung efektivitas program. Keterlibatan peserta laki-laki ini penting karena memungkinkan penyampaian informasi kesehatan menjangkau kelompok remaja laki-laki secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan temuan (Christina et al., 2024; Isyrofi et al., 2024), yang menyatakan bahwa pesan-pesan kesehatan lebih mudah diterima apabila disampaikan oleh individu sebaya dengan gender yang sama, sehingga keberadaan kader laki-laki dapat memperluas jangkauan edukasi dan meningkatkan efektivitas strategi promosi kesehatan.

Secara keseluruhan, keterwakilan kedua gender dalam kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan program pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam peningkatan kapasitas kader remaja terkait literasi informasi kesehatan. Kehadiran peserta perempuan dan laki-laki dalam satu kegiatan memungkinkan terjadinya dinamika

pembelajaran yang lebih kaya, inklusif, dan representatif terhadap kondisi sosial masyarakat (Melani et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Melani et al., 2024), yang menekankan bahwa kelompok kader dengan komposisi gender yang beragam memiliki potensi lebih besar dalam menyampaikan pesan kesehatan secara efektif kepada populasi yang heterogen. Dengan demikian, variasi distribusi gender pada kegiatan ini menjadi salah satu elemen yang mendukung optimalisasi penyebaran informasi kesehatan di Desa Pojok, Kecamatan Tawangsari.

Program digitalisasi kader kesehatan remaja mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, baik dari segi pemahaman informasi maupun kemampuan memanfaatkan media digital untuk penyebaran edukasi kesehatan. Secara keseluruhan, perubahan distribusi pengetahuan antara sebelum dan sesudah menunjukkan efektivitas intervensi program. Perpindahan kategori dari buruk dan sedang ke kategori baik mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan literasi digital dan kapasitas kader dalam mengakses, memahami, dan menyebarkan informasi kesehatan melalui platform digital.

Peningkatan yang sangat signifikan pada hasil pengetahuan setelah pelaksanaan program digitalisasi menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi memiliki efektivitas tinggi dalam memperkuat kapasitas kader kesehatan remaja. Dominasi kategori *baik* sebesar 80% pada hasil post-test mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran digital mampu memfasilitasi pemahaman konsep dengan lebih optimal. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan (Jati, 2021; Safaruddin & Permatasari, 2022), yang melaporkan bahwa

pemanfaatan media digital secara konsisten meningkatkan literasi kesehatan pada remaja karena media tersebut sesuai dengan karakteristik generasi digital yang terbiasa dengan tampilan visual dan kemudahan akses informasi.

Pergeseran pengetahuan peserta dari kategori *buruk* menuju *baik* pada sebagian besar kader menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga berhasil mengatasi kesenjangan awal dalam tingkat pengetahuan. Hal ini relevan dengan pernyataan (Karma et al., 2023; Suhirman et al., 2025), yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis digital mampu memperbaiki perbedaan kemampuan awal peserta melalui penyediaan materi visual yang menarik, aksesibilitas tinggi, serta kesempatan untuk mempelajari ulang materi sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, pendekatan digital terbukti efektif dalam mendukung transformasi pengetahuan pada remaja yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai isu kesehatan.

Hilangnya kategori *buruk* pada hasil post-test semakin menegaskan keberhasilan program, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memicu keterlibatan dan motivasi belajar peserta. Interaksi digital yang bersifat partisipatif memungkinkan kader untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi dua arah maupun akses terhadap sumber informasi tambahan secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Salam & Nusantara, 2025; Suhirman et al., 2025) yang menyatakan bahwa teknologi digital dalam pendidikan kesehatan berperan penting dalam menumbuhkan *self-directed learning*, yaitu kemampuan belajar mandiri yang berkelanjutan. Dengan demikian, program digitalisasi kader

kesehatan remaja di Desa Pojok memberikan kontribusi substansial terhadap peningkatan kapasitas kader, serta mendukung upaya pemberdayaan kesehatan masyarakat yang berbasis pada pemanfaatan teknologi informasi.

KESIMPULAN

Program digitalisasi kader kesehatan remaja di Desa Pojok Kecamatan Tawangsari terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, yang terlihat dari pergeseran kategori pengetahuan dari rendah menuju baik setelah intervensi. Pemanfaatan media digital seperti infografik dan video edukasi mampu memperkuat pemahaman, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan aktif kader dalam proses pembelajaran. Hilangnya kategori pengetahuan buruk menunjukkan keberhasilan program dalam mengatasi kesenjangan pemahaman dasar. Dalam jangka panjang, peningkatan kapasitas literasi digital dan informasi kesehatan ini diharapkan memperkuat peran kader kesehatan remaja sebagai agen perubahan yang mampu menyebarkan edukasi kesehatan secara mandiri, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi di masyarakat.

SARAN

Disarankan agar setiap desa mempunyai kader kesehatan yang aktif sehingga jika belum mempunyai kader agar dibentuk dan dibekali dengan keterampilan-keterampilan terkait dengan layanan digital dalam bidang Kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terfima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Kosala atas kesempatan yang diberikan untuk menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan bagi

masyarakat. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada para kader kesehatan remaja serta seluruh warga Desa Pojok, Kecamatan Tawangsari, Jawa Tengah atas dukungan, kolaborasi, dan izin yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berlangsung dengan baik dan berjalan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Aldyan, R., Mustofa, B., & Sani, M. (2024). *Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial dalam Mendorong Perilaku Hidup Sehat Pada Remaja*. 3.
- Cantika, S., Sandrana, P., Hani, N., Pertiwi, N., Rini, N. S., & Zahran, M. I. (2024). *Pemantauan Status Kesehatan dengan Memanfaatkan Aplikasi Z-Health Guna Meningkatkan Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular Pada Posyandu Remaja di Desa Mliwis Cepogo Boyolali*. 27(1), 147–162.
- Christina, T. Y., Sri Yulianti, T., Sriwiyati, L., Safaruddin, Juni Andika, I. P., Catur Sukmono, A., Wianti, S., & Sandramustika, A. (2024). *Pesantren Sehat: Membangun Generasi Muda yang Peduli Kesehatan melalui Pembentukan Kader Kesehatan Remaja Sebaya. LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 222–228. <https://doi.org/10.53860/losari.v6i2.397>
- Fahman, Z. (2024). *Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan*. 02(02), 191–206.
- Hazan, Mantasa, K., Mudassir, A., & Ramadhani, R. (2025). *Komunikasi Informasi: Dasar-Dasar Untuk Menavigasi Era Informasi Berlebih*. 4(1), 59–69.
- Isyrofi, A. Q. A. Al, Handayani, D., Ibad, M., Lestari, M. W., & Jauharoh, I. A. (2024). *Kaderisasi Promotor Kesehatan Berbasis Digital Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Promosi Kesehatan di Era Digital*. 8(2), 170–179.
- Jati, W. D. P. (2021). *Literasi Digital Ibu Generasi Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak Dan Keluarga*. 10(1), 1–23.
- Karma, M., Wirajaya, M., Adiputra, I. N. M., & Laksmi, P. A. (2023). *Peran Penyuluhan eHealth dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Digital Remaja The Role of eHealth Counseling in Improving Adolescent Digital Health Knowledge*. 4(2), 74–81.
- Melani, M., Prastita, N. P. G., & Adnani, R. T. D. P. Q. E. S. (2024). *Promosi Kesehatan Remaja Dengan Pendekatan Kipk*.
- Safaruddin, S., & Permatasari, H. (2022). *Teknologi Kesehatan Digital Dalam Penanganan Masalah Diabetes Melitus Literature Review. Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 960–970. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6201>
- Salam, A. Y., & Nusantara, A. F. (2025). *Edukasi dengan Pendekatan Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Diabetesi dalam Pencegahan Ulkus Diabetikum. Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 2.
- Setiawati, H., Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2024). *Komunikasi Pembangunan Berbasis*

- Komunitas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan.* 1(4), 1–20.
- Suhirman, L., Marta, R. F., Wachyudi, K., Wibawa, A. P., Kafiari, E., Ismail, Adawiyah, R., Anyan, & Puteri, G. B. (2025). *Media Pembelajaran*. [https://repo.isi-dps.ac.id/5866/1/Media Pembelajaran.pdf](https://repo.isi-dps.ac.id/5866/1/Media%20Pembelajaran.pdf)
- Susanti, M. (2024). *Penguatan Literasi Media Digital Dalam Melawan Penyebaran Berita Hoax Pendahuluan.* 2(2), 44–49.
- Wahyuni, T. D. (2025). *Pemberdayaan Remaja Melalui Peer Education Berbasis Literasi Digital Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Remaja.*